

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tauhid dan ikhlas adalah perintah tertinggi dari Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala QS. Az-Zariyat (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”¹

Tauhid dan ikhlas merupakan perintah utama dari Allah yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan setiap hamba-Nya, karena dalam firman-Nya, Allah dengan tegas menyatakan bahwa tujuan utama diciptakannya jin dan manusia di dunia ini tidak lain adalah untuk mengabdikan diri sepenuhnya dalam segala bentuk ibadah hanya kepada-Nya, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Allah Ta'ala juga berfirman dalam QS. Gafir (40): 14:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya, “Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)”²

QS. Az-Zumar (39): 11:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

¹ Al-Qur'an, QS. Az-Zariyat (51): 56

² Al-Qur'an, QS. Gafir (40): 14

Artinya: “*Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama*”.³

Ikhlas menjadi salah satu syarat diterimanya ibadah. Hal ini dikarenakan ibadah tidak akan diterima kecuali dengan dua syarat, yaitu ikhlas dan mengikuti tuntutan Rasulullah Shallallahu’alaihi wa Sallam secara murni. Rasulullah Shallallahu’alaihi wa Sallam juga bersabda yang:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.*” (HR. Muslim no. 2564):

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “*Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah* (HR. Bukhari & Muslim)”.

Dari sudut pandang Islam, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan sejati dan ketenangan hati yang sesungguhnya hanya bisa diperoleh ketika seseorang benar-benar mengesakan Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam setiap aspek kehidupannya. Al-Utsaimin menjelaskan bahwa tauhid berarti

³ Shafira Dhaisani Sutra dan Farra Anisa Rahmania, "Ikhlas sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental," *Jurnal Psikologi Islam* 9, no.1 (2022): hal, 3.

meyakini keesaan Allah dan mengikhlaskan segala bentuk ibadah hanya kepada-Nya, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun, sehingga setiap amal yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan membawa kedamaian bagi jiwa.⁴

Di zaman modern seperti sekarang, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang pesat, banyak orang berusaha sekuat tenaga untuk meraih kesenangan duniawi dengan berbagai cara. Nilai keikhlasan pun semakin sulit ditemukan, karena banyak orang mengukur keberhasilan hanya dari segi materi, seperti kekayaan yang mereka kumpulkan, tanpa menyadari bahwa pola pikir tersebut telah membuat mereka terjebak dalam paham materialisme. Situasi ini menunjukkan bahwa manusia cenderung lebih mengutamakan keinginan hawa nafsu dalam mengejar hal-hal yang sifatnya sementara, tanpa mempertimbangkan makna yang lebih mendalam. Hawa nafsu yang tidak terkendali ini dapat mengotori hati, sehingga setiap perbuatan yang dilakukan tidak lagi didasari oleh ketulusan. Akibatnya, amal perbuatan yang seharusnya bernilai ibadah menjadi kehilangan kemurniannya, dan keikhlasan pun semakin menghilang dari hati manusia.⁵

Pada kenyataannya, di era postmodern seperti sekarang, semakin banyak orang yang berpandangan bahwa tidak ada sesuatu yang bisa didapatkan secara cuma-cuma dalam hidup ini, karena selalu ada harga yang harus dibayar. Pola pikir seperti ini membentuk cara pandang mereka yang cenderung menghitung untung dan rugi dalam setiap aspek kehidupan, sehingga segala tindakan yang mereka lakukan sering kali didasarkan pada

⁴ Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Quran* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2017), hal 3

⁵ Nur Khadijah Binti Hamrin, *Ikhlās Dalam Beramal Menurut Mufassir, Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 2

perhitungan manfaat pribadi daripada nilai keikhlasan atau kepedulian terhadap sesama.⁶ Pada dasarnya, kebanyakan manusia memiliki kecenderungan untuk mengejar popularitas, jabatan, dan kedudukan yang tinggi, sehingga pada akhir perjalanan hidupnya, hal tersebut sering kali membuatnya lupa akan asal-usulnya dan melupakan masa-masa sulit yang pernah dilaluinya. Tidak ada hal yang lebih berbahaya dalam berbuat kebaikan selain keinginan untuk dikenal dan dihormati oleh banyak orang, karena hal ini dapat merusak ketulusan dalam beramal. Cara berpikir seperti ini pada akhirnya membuat semakin sulit ditemukan orang yang benar-benar tulus dalam sikap dan niatnya, sebab banyak yang lebih mengutamakan pengakuan dari masyarakat dibandingkan dengan keikhlasan dalam berbuat. Oleh karena itu, pemahaman tentang makna ikhlas menjadi sangat penting, karena ikhlas bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga fondasi utama dalam menjalani kehidupan dengan penuh ketulusan dan kejujuran.⁷

Di zaman sekarang, sifat ikhlas semakin memudar karena banyak orang lebih mengutamakan ego dan kepentingan pribadi daripada kepedulian terhadap sesama. Misalnya, ada individu yang beramal bukan karena dorongan hati yang tulus, melainkan hanya karena mengikuti tindakan atasannya agar terlihat lebih baik dan mendapatkan pengakuan. Fenomena serupa juga terjadi di media sosial, di mana banyak orang yang tampak menjalankan ibadah atau melakukan kebaikan, tetapi kemudian memposting foto dan status tentang aktivitas tersebut di platform seperti Facebook atau Instagram. Mereka membagikannya bukan semata-mata untuk menginspirasi

⁶ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 113

⁷ Shofaussamawati, *Ikhlas Perspektif al-Quran, Kajian Tafsir Maudhu'i* (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013), 331

orang lain, melainkan dengan harapan mendapatkan pujian dan pengakuan dari teman-teman di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan dalam beramal semakin luntur, tergantikan oleh keinginan untuk mencari perhatian dan penghargaan dari orang lain.

Media sosial memang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan, baik dalam hal kemudahan berkomunikasi maupun peluang mendapatkan keuntungan duniawi. Namun, jika digunakan dengan niat yang salah, seperti hanya untuk mencari pujian dan pengakuan dari orang lain, maka media sosial justru bisa menjerumuskan seseorang ke dalam hal-hal yang tidak baik. Misalnya, seseorang yang membantu orang lain bukan karena ketulusan hati, tetapi hanya agar dihormati dan dipuji oleh banyak orang, maka perbuatannya tidak bisa disebut sebagai tindakan yang ikhlas. Sejatinya, ketika kita memberi atau berbuat baik, seharusnya tidak perlu ada orang lain yang mengetahui, bahkan diibaratkan tangan kiri pun tidak perlu tahu apa yang telah dilakukan oleh tangan kanan, begitu pula bagian tubuh lainnya tidak perlu menyadari kebaikan yang telah dilakukan. Pada akhirnya, setiap amal dan perbuatan yang kita lakukan, baik yang tersembunyi maupun yang terlihat, akan menjadi saksi atas diri kita sendiri di hadapan Allah di hari kemudian.⁸

Ikhlas adalah salah satu bentuk amal hati yang paling mendasar dan bahkan bisa disebut sebagai dasar dari semua amal hati lainnya. Memahami makna ikhlas serta bagaimana cara mencapai hati yang suci menjadi hal

⁸Samsir, *Konsep Keikhlasan Dalam Al-Quran dan Implementasinya pada Civitas Akademik Ma'had Aly-As'Adiyah Sengkang, Proposal Tesis* (Makasar, Pascaserjana UIN Alaudin, 2021) 7

penting dalam pembahasan mengenai keikhlasan. Ikhlas sering kali menjadi topik yang dibahas secara mendalam, karena memahaminya berarti memahami hakikatnya serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapainya. Secara sederhana, ikhlas dapat diartikan sebagai keadaan hati yang bersih, murni, dan tidak tercampur dengan kepentingan lain. Suatu perbuatan dikatakan ikhlas jika dilakukan dengan niat yang benar-benar tulus. Ikhlas juga sangat berkaitan erat dengan niat, karena niat adalah dorongan yang berasal dari dalam hati seseorang yang membuatnya melakukan suatu tindakan. Oleh sebab itu, niat memegang peranan penting dalam ibadah. Ketika seseorang melakukan sesuatu dengan niat hanya karena Allah, maka perbuatan tersebut mencerminkan kesucian hati. Dalam hal ini, niat yang tulus dan murni menjadi dasar utama dalam mencapai keikhlasan dalam beribadah.⁹ Ikhlas sangatlah penting dalam kehidupan seperti dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih ibrahim menjadi kesayangan(nya)” (Q.S. An-Nisa[4]: 125).¹⁰

Keikhlasan memiliki hubungan erat dengan konsep tasawuf, yaitu beribadah dan beramal dengan tujuan mencapai kesucian di hadapan Allah.

⁹ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 8.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Jumanatul Ali ART, 2004), 98.

Ikhlas adalah sebuah kewajiban yang mencerminkan dorongan kuat dalam hati seseorang untuk beribadah dengan tulus dan tanpa pamrih. Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas jika setiap perbuatannya selalu didasari oleh niat yang murni untuk mengabdikan kepada Allah. Keikhlasan ini tidak hanya tercermin dalam cara berpikir, tetapi juga dalam setiap tindakan yang dilakukan.¹¹ Seperti yang banyak dipahami oleh orang-orang, ikhlas adalah melakukan sesuatu semata-mata karena Allah Swt. Konsep ini serupa dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya, di mana setiap niat dan tujuan hanya berfokus pada ketaatan kepada Allah. Ikhlas juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menjaga kemurnian setiap perbuatan dari pengaruh luar, baik dari makhluk lain maupun dari kepentingan pribadi, sehingga tindakan yang dilakukan benar-benar tulus tanpa adanya motif tersembunyi. seperti salah satu ayat yang menggambarkan ikhlas, QS.Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa yang lebih ditekankan adalah alasan atau tujuan di balik suatu perbuatan, bukan sekadar bentuk perbuatannya. Hati menjadi pusat utama yang menentukan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Alasan atau tujuan ini disebut sebagai niat, yang

¹¹ Yunus Hanis Syam, *Quantum Islam*, (Yogyakarta:Optimus, 2008), 37-40.

merupakan salah satu prinsip dasar dalam keikhlasan.¹² Hati bersifat berubah-ubah sehingga membaranya ikhlas dalam hati sedikit demi sedikit bisa padam pula, yaitu ketika dalam diri manusia timbul niat-niat yang salah atau perasaan ingin mencari popularitas dan mengharap pujian. Sementara Allah Swt lebih senang terhadap perbuatan yang benar-benar bersih dari segala kotoran, sebab hal itu Allah Swt bermaksud supaya manusia bisa menjadikan ikhlas sebagai penguasa atas perjalanannya, sehingga hubungan dengan-Nya tidak terputus, dan seluruh perbuatannya tidak akan ditujukan kepada selain-Nya.¹³

Beberapa pandangan sufi dan filosof terkait nilai-nilai ikhlas, salah satunya:

- Al-Ghazali: Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, ikhlas berarti menjalankan segala sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan pujian, penghargaan, atau keuntungan duniawi. Ikhlas mencakup upaya untuk membersihkan niat dari sifat riya, menerima segala ketentuan Allah dengan hati yang lapang, serta menjaga keselarasan antara apa yang diucapkan, dilakukan, dan diyakini dalam hati. Selain itu, ikhlas juga berarti menjalankan amal perbuatan dengan penuh kejujuran dan ketulusan, tanpa terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau dorongan untuk mencari keuntungan di dunia. Dengan demikian, seseorang yang benar-benar ikhlas akan selalu berusaha melakukan kebaikan dengan hati yang murni dan menjaga agar segala

¹² Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Quran terj. Kitabul Arba'in fi Ushuliddiin* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 2

¹³ Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Quran* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2017), 141- 142

perbuatannya tetap berlandaskan ketulusan semata-mata demi ridha Allah.¹⁴

- Rabi'ah Al-Adawiyah: Menurut Rabi'ah al-Adawiyah dalam bukunya *The Spiritual Teachings of Rabi'ah Al-Adawiyah*, ikhlas berarti mencintai Allah dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan apa pun, menerima segala ketentuan-Nya dengan penuh kepasrahan, serta tidak terikat pada kenikmatan dunia yang bersifat sementara. Keikhlasan juga mencakup menjalankan amal ibadah semata-mata karena dorongan cinta kepada Allah, tanpa ada niat tersembunyi untuk mendapatkan penghargaan atau keuntungan pribadi. Selain itu, ikhlas juga berarti memiliki hati yang suci, bebas dari kepentingan duniawi, serta selalu terbuka untuk menerima cahaya dan petunjuk dari-Nya, sehingga setiap tindakan yang dilakukan benar-benar murni demi mencari ridha Allah.¹⁵
- Junaid al-Baghdadi: Menurut Junaid Al-Baghdadi dalam bukunya *Tazkiyat al-Nafs*, ikhlas adalah menjalankan segala sesuatu dengan niat yang murni hanya karena Allah, tanpa ada keinginan untuk mendapatkan pujian, penghargaan, atau balasan dalam bentuk apa pun. Keikhlasan mencakup kebersihan hati dari segala niat yang tidak tulus, sikap penuh kepasrahan terhadap segala ketentuan Allah, serta keselarasan antara apa yang diucapkan, dilakukan, dan diyakini dalam hati. Selain itu, seseorang yang ikhlas juga selalu berusaha menjauhkan diri dari sifat pamer atau riya, agar amal ibadah yang dikerjakan tetap terjaga kemurniannya dan

¹⁴ Al-Ghazali, Ihya Ulum Al-din (Lebanon, 2015) hal, 20-105

¹⁵ Rojiah, Ahmad Abdul Qiso, Zainudin, Ani Nafisah. Penguatan Pendidikan Akhlak Dengan Mahabbah Robi'ah Al-Adawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 01 Juni 2022*

benar-benar hanya untuk mendapatkan ridha Allah semata. Dengan demikian, ikhlas bukan hanya tentang niat yang benar, tetapi juga tentang menjaga ketulusan dalam setiap langkah kehidupan agar tetap berada dalam jalan yang diridhai oleh-Nya.¹⁶

Perbedaan antara konsep ikhlas menurut Habib Husein Ja'far dan para sufi klasik terletak pada orientasi spiritual dan penerapannya dalam kehidupan. Habib Husein Ja'far melihat ikhlas sebagai ekspresi cinta kepada Allah yang harus tampak dalam setiap aktivitas sehari-hari secara praktis dan sederhana, seperti bekerja dengan niat ibadah, membantu sesama tanpa berharap pujian, dan menjalani hidup dengan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Baginya, ikhlas juga melibatkan peran sosial, di mana cinta kepada Allah harus diwujudkan dalam kebaikan kepada manusia. Sementara itu, para sufi klasik seperti Junaid Al-Baghdadi, Rabi'ah Al-Adawiyah, dan Al-Ghazali menempatkan ikhlas dalam konteks spiritual yang lebih dalam dan transendental. Junaid Al-Baghdadi memandang ikhlas sebagai kondisi batin yang sangat murni, bebas dari riya' dan bahkan tidak menyadari amal kebbaikannya sendiri.¹⁷ Rabi'ah Al-Adawiyah membawa konsep ikhlas ke tingkat *mahabbah* (cinta ilahi) yang sepenuhnya tanpa pamrih, di mana ibadah dilakukan bukan karena takut neraka atau menginginkan surga, tetapi murni karena cinta kepada Allah.¹⁸ Al-Ghazali

¹⁶ Junaid al-Baghdadi, *Tazkiyat al-Nafs* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 2008) hal, 45-60

¹⁷ Junaid al-Baghdadi, *Tazkiyat al-Nafs* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 2008) hal, 45-60

¹⁸ Rojiah, Ahmad Abdul Qiso, Zainudin, Ani Nafisah. Penguatan Pendidikan Akhlak Dengan Mahabbah Robi'ah Al-Adawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 01 Juni 2022*

menekankan aspek niat dalam ikhlas, di mana setiap amal harus dilandasi niat yang tulus hanya untuk Allah, dengan pendekatan filosofis dan psikologis yang dalam untuk membersihkan hati dari dorongan-dorongan duniawi.¹⁹ Jika Habib Husein Ja'far lebih adaptif terhadap kehidupan modern dengan menyederhanakan konsep ikhlas agar mudah dipahami generasi milenial, para sufi klasik cenderung menggunakan bahasa yang puitis dan kontemplatif, menuntut perenungan dan perjalanan spiritual yang mendalam untuk mencapai ikhlas sejati.

Habib Husein Ja'far Al-Hadar, S.Fil.I., M.Ag., dikenal sebagai seorang peneliti, pendakwah, serta kreator konten dakwah Islam yang aktif di berbagai platform. Berbeda dengan kebanyakan habib yang identik dengan gamis dan sorban dalam menyampaikan dakwah, Habib Husein Ja'far memiliki gaya yang lebih santai dan modern dengan mengenakan celana jeans serta kemeja, sehingga banyak orang menjulukinya sebagai *Habib Gaul*. Pendekatan ini ia pilih karena ingin lebih dekat dengan anak muda, yang menjadi sasaran utama dakwahnya. Selain itu, ciri khas lain yang membuatnya mudah diterima adalah kefasihannya dalam berbicara dengan nada yang lembut, cara penyampaian yang santai, serta sering diselengi humor, sehingga pesan-pesan keagamaannya terasa lebih ringan dan mudah dipahami.

Habib Husein sering mengunggah konten yang membahas berbagai masalah yang dihadapi oleh generasi muda. Hal ini sesuai dengan akun

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-din* (Lebanon, 2015) hal, 20-105

YouTube miliknya, seperti *Cahaya Untuk Indonesia* dan *Jeda Nulis*. Di era milenial, banyak anak muda Muslim yang kurang memiliki pemahaman agama dan lebih sering menghabiskan waktu untuk bersosialisasi daripada mengikuti pengajian atau kegiatan dakwah. Melalui Instagram dan TikTok, Habib Husein aktif membagikan konten dengan tujuan mengajak generasi Muslim milenial untuk belajar Islam secara lebih dalam dengan cara yang ringan dan menyenangkan. Dengan adanya kehadiran Habib Ja'far berhasil mengubah hal tersebut, membuat anak muda lebih tertarik untuk mengenal Islam.

Melalui media sosial Instagram, Habib Ja'far mulai berdakwah dengan gaya yang modern dan gaul, sehingga pesannya lebih mudah diterima oleh masyarakat.²⁰ Keikhlasan dan ketulusan hati dalam beribadah sangatlah penting untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Godaan serta kesenangan duniawi bisa menjerumuskan jika tidak mampu dikendalikan. Menjalani kehidupan dengan sikap ikhlas, tulus, dan sederhana akan membawa kita menuju kemuliaan serta kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.²¹

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep ikhlas dalam perspektif Habib Husein Ja'far dan bagaimana cara Habib Husein Ja'far memaknai ikhlas. Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah, penulis

²⁰ Nurul Wardah "*Personal Branding Habib Husein Ja'Far Al-Hadar Melalui Media Sosial Instagram*" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021) hal 50.

²¹ Aulia Sukma "*Akhlak Manusia Terhadap Allah*" (Universitas Islam Imam Bonjol Padang, 2022) hal 4

membatasi permasalahan yang dibahas pada konsep ikhlas dan makna ikhlas dalam karya-karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

1.2.1 Bagaimana makna ikhlas menurut perspektif Habib Husein Ja'far Al-Hadar?

1.2.2 Bagaimana konsep ikhlas yang diuraikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pertanyaan yang telah dikemukakan diatas, yaitu:

1.3.1 Untuk mengetahui Habib Husein Ja'far Al Hadar memaknai ikhlas.

1.3.2 Untuk mengetahui konsep ikhlas dijelaskan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian tentang nilai-nilai ikhlas menurut pandangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar secara teori berguna untuk menambah pemahaman dalam ilmu agama, terutama mengenai makna ikhlas dalam Islam. Selain itu, penelitian ini juga membantu memperluas wawasan tentang spiritualitas dan akhlak, mendukung pembentukan karakter yang didasarkan pada ketulusan hati, memberikan kesempatan untuk mengkaji serta menilai pemikiran Habib Husein Ja'far, dan memperkaya pembahasan tentang ajaran Islam yang tetap relevan dalam kehidupan masa kini.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian mengenai nilai-nilai ikhlas dalam pandangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang terdapat dalam beberapa bukunya memiliki manfaat praktis dalam membantu seseorang memahami bagaimana menerapkan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemikiran Habib Husein, seseorang dapat belajar untuk lebih tulus dalam beribadah, bekerja, dan berinteraksi dengan sesama tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan dalam menghadapi berbagai keadaan dengan hati yang ikhlas, sehingga dapat menciptakan ketenangan batin serta menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis.

1.4.3 Untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

1.5 Penjelasan Judul

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang judul karya ini, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu arti dari judul tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman. Judul karya ini adalah “**Nilai-Nilai Ikhlas Analisis Habib Husein Ja'far Al-Hadar**”. Untuk mengetahui arti dan definisi judul, maka dijelaskan arti dari setiap frase yang digunakan untuk membentuk judul skripsi ini:

Nilai: Nilai adalah salah satu topik dalam filsafat yang dipelajari dalam bidang aksiologi, yaitu cabang filsafat selain ontologi dan epistemologi. Kajian tentang nilai telah menjadi perhatian banyak filsuf, termasuk Plato yang membahasnya secara mendalam. Nilai dapat diartikan sebagai makna, pesan, atau sesuatu yang berharga

dalam fakta, konsep, dan teori, serta berperan dalam membentuk dan mengarahkan perilaku seseorang.²² Menurut Fraenkel, nilai adalah gagasan atau konsep tentang sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai juga mencerminkan pandangan seseorang terhadap sesuatu yang berharga. Nilai mendorong seseorang untuk bertindak, memengaruhi sikap, perilaku, dan cara pandang seseorang terhadap dunia.²³ Nilai mendorong tindakan, mempengaruhi sikap, perilaku, dan persepsi, serta penting untuk memahami sikap dan motivasi individu.

Ikhlas : Ikhlas secara bahasa berarti sesuatu yang bersih, murni, dan tidak tercampur oleh hal lain, baik secara fisik maupun nonfisik. Secara istilah, ikhlas adalah ketulusan seseorang dalam beriman dan berbuat, di mana segala tindakannya hanya ditujukan kepada Allah. Dalam Kamus Istilah Agama, ikhlas diartikan sebagai melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan keuntungan pribadi, baik secara lahir maupun batin.²⁴

Habib Husein Ja'far: Habib Husein Ja'far Al-Hadar, seorang peneliti, pendakwah, dan pembuat konten dakwah, dikenal dengan penampilannya yang berbeda dari Habib umumnya, yaitu dengan celana jeans dan kemeja, sehingga sering disebut Habib Gaul. Dalam menghadapi era milenial dengan banyak konten negatif, ia aktif berdakwah melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Akun YouTube-nya, "Jeda Nulis,"

²² Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51

²³ Munifah, "Membingkai Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi," *Didaktika Religia*, 2 (2015), 14.

²⁴ M.Shodiq. *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: C.V. SIENTTRAMA, 1988), hlm.133

memiliki 1,34 juta subscriber dan menyajikan kajian Islam terkini. Gaya dakwahnya yang lembut dan humoris ditujukan untuk generasi muda.²⁵

1.6 Tinjauan Pustaka

Selama mencari, menelusuri, dan membaca berbagai literatur serta karya ilmiah, peneliti belum menemukan penelitian lain yang membahas topik yang akan diangkat dalam penelitian ini. Meskipun belum ada yang membahas topik yang sama, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji buku yang sama dengan objek penelitian ini. Berikut ini, peneliti akan menjelaskan secara singkat beberapa penelitian sebelumnya.

- 1.6.1 Mohamad Bahrul Ulum, mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, menulis skripsi pada tahun 2023 dengan judul *"Nilai-Nilai Tasawuf dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam."* Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai tasawuf dalam buku *Seni Merayu Tuhan* memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan Islam. Nilai-nilai utama seperti taubat, zuhud, sabar, tawakal, khauf, dan raja' diajarkan sebagai bagian dari pendidikan spiritual untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penerapan ajaran tasawuf dalam pendidikan bertujuan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan serta membangun karakter yang baik. Dalam kehidupan, tasawuf membantu menjaga hubungan vertikal dengan Allah Swt. melalui

²⁵ "Profil youtube jeda nulis ", youtube,
<https://youtube.com/@jedanulis?si=h2m62Ea4NjksUiID> Diakses pada 8 September pada pukul 00.14

sikap tawakal, khauf, dan raja', serta hubungan horizontal dengan sesama melalui taubat, sabar, dan zuhud. Secara keseluruhan, peran tasawuf dalam pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik dan meningkatkan kualitas ibadah peserta didik.

1.6.2 Bima Sugandi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, menulis skripsi pada tahun 2022 dengan judul *"Nilai-Nilai Ikhlas dan Sabar dalam Belajar pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye."* Dalam penelitian dan analisis terhadap buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al-Hadar, ditemukan bahwa pesan dakwah dalam buku ini terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Pesan akidah menekankan ke-Esaan Allah dan pentingnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Pesan syariah mengajarkan tentang ihsan dalam beribadah agar mendapatkan ridha Allah. Sementara itu, pesan akhlak mencakup etika terhadap Allah dan sesama manusia, seperti beribadah dengan penuh hormat, bersikap rendah hati, serta berbuat baik kepada orang lain. Dari ketiga kategori tersebut, pesan akhlak menjadi yang paling dominan, menunjukkan bahwa buku ini lebih banyak membahas tentang etika dan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.3 Muhammad Hilman Zakarya, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, menulis skripsi pada tahun 2022 dengan judul *"Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar."* Setelah menganalisis buku

Tuhan Ada di Hatimu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan dakwah dalam buku tersebut mencakup tiga aspek utama. Pertama, dalam hal akidah, ditekankan pentingnya iman dan hubungan yang tulus dengan Allah. Kedua, dalam aspek syariah, dijelaskan tentang perilaku baik terhadap sesama, termasuk memuliakan anak yatim. Ketiga, dalam aspek akhlak, diajarkan pentingnya berbuat baik kepada semua manusia serta makhluk di bumi. Pesan-pesan ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, karena mengajarkan pentingnya menjaga iman, bersikap baik, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku saja tetapi dapat juga berupa jurnal ataupun artikel dan karya ilmiah yang memang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.²⁶

1.7.2 Sumber data

²⁶ Sarjono. DD. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20

Dalam melakukan penelitian ini sumber data yang digunakan, yaitu sumber primer (acuan) dan sumber sekunder (pendukung):

1.7.2.1 Sumber Primer

Data primer merupakan data utama yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer diambil dari buku karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang berjudul *Seni Merayu Tuhan dan Tuhan Ada di Hatimu*.

1.7.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur yang mendukung penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, sumber data sekunder berasal dari buku, tesis, youtube, tiktok dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

1.7.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan meneliti dan menelusuri literatur yang tersedia di perpustakaan, baik yang ditulis oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar maupun karya lain yang berkaitan dengan pemikiran Habib Husein tentang nilai-nilai ikhlas. Literatur tersebut kemudian dibaca dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap literatur yang telah dikumpulkan.

1.7.4 Teknik analisis data

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk melakukan penganalisisan terhadap data yang sudah dikumpulkan, yaitu:

1.7.4.1 Metode Induktif

Metode induktif dalam skripsi adalah cara penelitian yang dimulai dengan mengumpulkan data atau fakta-fakta khusus, lalu dianalisis untuk menemukan pola atau hubungan, hingga akhirnya menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum. Dalam metode ini, peneliti tidak langsung menetapkan teori di awal, tetapi memahami data terlebih dahulu.²⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode induktif untuk meneliti nilai-nilai ikhlas dari perspektif Habib Husein Ja'far dalam beberapa karyanya yg membahas tentang ikhlas dan kemudian menarik kesimpulan umum tentang pemikirannya secara induktif.

1.7.4.2 Metode Holistik

Metode holistik dalam skripsi adalah pendekatan penelitian yang melihat suatu topik secara menyeluruh dan terintegrasi. Metode ini tidak hanya fokus pada bagian tertentu, tetapi mempertimbangkan semua aspek yang berkaitan agar mendapatkan pemahaman yang lengkap. Dalam penelitian, metode ini sering digunakan untuk

²⁷ Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), hal.148-149

menganalisis teks, konsep, atau fenomena dengan mempertimbangkan konteks, hubungan antara bagian-bagian, serta pandangan tokoh atau penulis secara utuh. Tujuannya adalah agar hasil penelitian tidak terpotong-potong, tetapi mencerminkan keseluruhan makna dari objek yang dikaji.²⁸ Dengan metode ini, penulis akan meneliti secara menyeluruh pemahaman Nilai-Nilai Ikhlas Perspektif Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Bab ini menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi landasan teori dan kajian konseptual yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam bab ini, peneliti menguraikan beberapa hal, termasuk pembahasan mengenai tokoh, pengertian ikhlas, aspek-aspek ikhlas, serta faktor-faktor yang memengaruhi nilai ikhlas.

BAB III : Bab ini membahas metodologi penelitian yang digunakan. Dalam bab ini, dijelaskan secara rinci langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menyusun penelitian. Topik yang dibahas mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

²⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Hal.74

BAB IV : Bab ini merupakan hasil penelitian tentang pembahasan atau penelitian mengenai nilai-nilai ikhlas perspektif Habib Husein Ja'far Al Haddar dalam buku seni merayu Tuhan

BAB V : Bab ini berisikan kesimpulan dan saran

